

PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VC SD NEGERI 9 TEGINENENG

(Skripsi)

Oleh

DIAN PUSPITA WAHYUDI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VC SD NEGERI 9 TEGINENENG

Oleh

DIAN PUSPITA WAHYUDI

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas VC SD Negeri 9 Tegineneng. Berdasarkan hasil studi dokumentasi, observasi dan wawancara, hal tersebut disebabkan antara lain pembelajaran masih bersifat konvensional, kurangnya partisipasi siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, guru belum maksimal dalam mengelola pembelajaran baik dengan menggunakan model, strategi dan metode pembelajaran. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui model *cooperative learning* tipe *numbered head together*. Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari dua siklus, setiap siklus memiliki empat tahapan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik non tes dan teknik tes. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui model *cooperative learning* tipe *numbered head together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada hasil belajar matematika siswa siklus I dengan katagori “Baik” namun belum mencapai ketuntasan. Dilanjutkan pada siklus II dengan katagori “Sangat baik” dan telah mencapai ketuntasan.

Kata kunci: *cooperative learning*, *numbered head together*, hasil belajar

ABSTRAK

PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VC SD NEGERI 9 TEGINENENG

Oleh

DIAN PUSPITA WAHYUDI

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas VC SD Negeri 9 Tegineneng. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui model *cooperative learning* tipe *numbered head together*. Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari dua siklus, setiap siklus memiliki empat tahapan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik non tes dan teknik tes. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui model *cooperative learning* tipe *numbered head together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada hasil belajar matematika siswa siklus I dengan katagori “Baik” namun belum mencapai ketuntasan. Dilanjutkan pada siklus II dengan katagori “Sangat baik” dan telah mencapai ketuntasan.

Kata kunci: *cooperative learning*, *numbered head together*, hasil belajar

PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VC SD NEGERI 9 TEGINENENG

Oleh

DIAN PUSPITA WAHYUDI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING*
TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA SISWA KELAS VC SD NEGERI 9
TEGINENENG**

Nama Mahasiswa : **Dian Puspita Wahyudi**

No. Pokok Mahasiswa : 1313053037

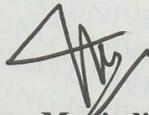
Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

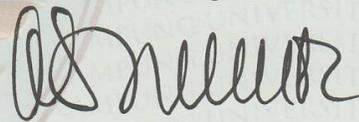
1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I



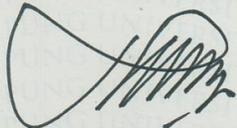
Drs. Mugiadi, M.Pd.
NIP 19520511 197207 1 001

Dosen Pembimbing II



Dra. Asmaul Khair, M.Pd.
NIP 19520919 197803 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

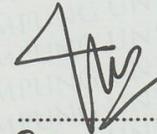


Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

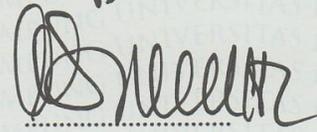
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

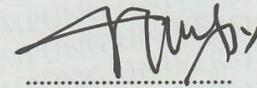
Ketua : **Drs. Mugiadi, M.Pd.**



Sekretaris : **Dra. Asmaul Khair, M.Pd.**



Penguji Utama : **Dra. Nelly Astuti, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **08 Juni 2017**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Puspita Wahyudi
NPM : 1313053037
Program Studi : S-1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VC SD Negeri 9 Tegineneng” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 23 Maret 2017

Yang membuat pernyataan



Dian Puspita Wahyudi
NPM 1313053037

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Dian Puspita Wahyudi dilahirkan di Masgar, pada hari Kamis, 09 Maret 1995. Peneliti merupakan anak pertama dari empat bersaudara pasangan Bapak Didi Wahyudi dan Ibu Murtiyani.

Pendidikan formal peneliti diawali di SD Negeri 03 Bumi Agung hingga selesai pada tahun 2007. Kemudian peneliti menyelesaikan pendidikan lanjutan di SMP Yadika (Yayasan Abdi Karya) Natar pada tahun 2010. Pendidikan menengah atas peneliti selesaikan di SMA Negeri 1 Natar Lampung Selatan pada tahun 2013. Selanjutnya pada tahun 2013 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1-PGSD FKIP Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

MOTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.
(Q.S. Al Insyirah: 5)

“Cukuplah Allah (menjadi penolong) kami dan Dia sebaik-baik pelindung”.
(Q.S. Ali-Imran: 173)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang, karena dengan Rahmat dan Hidayah-Nya lah skripsi ini dapat terselesaikan.

Kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang selalu kusayangi dengan segenap hatiku:

Orang tuaku tersayang, Bapak Didi Wahyudi dan Ibu Murtiyani yang telah membesarkaniku, mendidik, mencurahkan seluruh kasih sayang, senantiasa berjuang tak kenal lelah, memberi semangat, perhatian, pengorbanan, dan senantiasa tulus mendoakan di setiap langkah hidupku.

Adik-adikku tersayang, Wisnu Gilang Pamungkas, Satria Arbi Kusuma Wahyudi dan Bima Pon Wahyudi (Alm) yang selalu mendukung dan memberikan semangat dalam berjuang menggapai cita-cita.

Terimakasih atas cinta, kasih sayang, dukungan, do'a dan keceriaan yang mewarnai sepanjang perjalananku hingga kini dan mendatang.

Seluruh keluarga besar yang senantiasa turut memberi semangat dan motivasi, serta doa untuk keberhasilanku.

*Para Pendidik yang kuhormati dan Almamater tercinta
Universitas Lampung.*

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VC SD Negeri 9 Tegineneng”, sebagai syarat meraih gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan pada skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, oleh sebab itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M. Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan memberi kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M. Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang menyetujui penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Drs. Maman Surahman, M. Pd., Ketua Program Studi PGSD FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan sumbang saran untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.

4. Bapak Drs. Muncarno, M. Pd., Koordinator Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan masukan dan motivasi baik selama penyusunan skripsi maupun selama perkuliahan.
5. Ibu Dra. Nelly Astuti, M. Pd., Dosen Pembahas yang telah memberikan motivasi dan sumbang saran untuk penyempurnaan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Mugiadi, M. Pd., Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik yang senantiasa meluangkan waktunya memberi bimbingan dan saran kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Ibu Dra. Asmaul Khair, M. Pd., Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya memberi bimbingan dan saran kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf PGSD Kampus B FKIP UNILA, yang telah membantu dan memberi ilmu pengetahuan kepada peneliti hingga skripsi ini selesai.
9. Ibu Suwarni, S. Pd., Kepala SD Negeri 9 Tegineneng yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
10. Ibu Riskiana Widiastuti, S. Pd., wali kelas VC SD Negeri 9 Tegineneng yang telah bersedia mengizinkan dan membantu menjalankan penelitian ini.
11. Anisa Redha Meisyuri yang telah bersedia menjadi teman sejawat dalam penelitian tindakan kelas.
12. Siswa-siswi kelas VC SD Negeri 9 Tegineneng yang telah berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
13. Sahabat-sahabat (Wulan Sumiar, Elinda Wahyuni, Eka Septiana, Eti Argiawati, Eka Noviana) yang telah memberikan motivasi dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

14. Rekan-rekan mahasiswa PGSD FKIP Universitas Lampung angkatan 2013 yang telah membantu dan menyemangati peneliti.
15. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu per satu yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Namun, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan dan peningkatan dunia pendidikan khususnya ke-SD-an.

Metro, Maret 2017
Peneliti

Dian Puspita Wahyudi
NPM 1313053037

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	8
1. Matematika	8
a. Pengertian Matematika.....	8
b. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar.....	9
c. Tujuan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar	11
2. Belajar.....	12
a. Pengertian Belajar	12
b. Hasil Belajar.....	13
3. Model Pembelajaran	15
4. Model <i>Cooperative Learning</i>	17
a. Pengertian Model <i>Cooperative Learning</i>	17
b. Tujuan Model <i>Cooperative Learning</i>	18
c. Karakteristik Model <i>Cooperative Learning</i>	19
d. Tipe-tipe Model <i>Cooperative Learning</i>	20
5. Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT).....	20
a. Pengertian Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe NHT	20
b. Tujuan Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe NHT	21
c. Langkah-langkah Pelaksanaan Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe NHT	22
d. Kelebihan dan Kelemahan Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe NHT	24
B. Penelitian yang Relevan.....	25
C. Kerangka Pikir	26

D. Hipotesis Tindakan.....	28
III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	29
B. <i>Setting</i> Penelitian	30
1. Tempat Penelitian	30
2. Waktu Penelitian	30
3. Subjek Penelitian	31
C. Teknik Pengumpulan Data	31
1. Teknik Nontes.....	31
2. Teknik Tes	31
D. Alat Pengumpulan Data	32
1. Lembar Observasi.....	32
a. Lembar Observasi Kinerja Guru	32
b. Lembar Observasi Hasil Belajar	32
a) Lembar Observasi Hasil Belajar Afektif.....	32
b) Lembar Observasi Hasil Belajar Psikomotor.....	33
2. Tes Formatif	34
E. Teknik Analisis Data	34
1. Analisis Kualitatif	34
a. Kinerja Guru.....	34
b. Hasil Belajar Afektif Siswa.....	35
c. Hasil Belajar psikomotor Siswa	36
2. Analisis Kuantitatif	36
F. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas	38
1. Siklus I.....	38
2. Siklus II.....	44
G. Indikator Keberhasilan	51
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Profil SD Negeri 9 Tegineneng	52
B. Deskripsi Awal	53
C. Pelaksanaan Kegiatan dan Hasil Penelitian Tindakan Kelas	54
1. Siklus I	54
a. Perencanaan	54
b. Pelaksanaan	55
c. Pengamatan	61
1) Kinerja Guru	61
2) Hasil Belajar Siswa	63
a) Hasil kognitif siswa	63
b) Hasil belajar afektif siswa	64
c) Hasil belajar psikomotor siswa	66
d) Hasil belajar siswa siklus I	68
d. Refleksi Siklus I.....	69
e. Saran Perbaikan.....	71
2. Siklus II	73
a. Perencanaan	73

b. Pelaksanaan	74
c. Pengamatan	79
1) Kinerja guru	79
2) Hasil Belajar Siswa	81
a) Hasil belajar kognitif siswa	82
b) Hasil belajar afektif siswa	82
c) Hasil belajar psikomotor siswa	84
d) Hasil belajar siswa siklus II	86
d. Refleksi Siklus II.....	87
D. Pembahasan Hasil Penelitian	88
1) Kinerja Guru	88
2) Hasil Belajar Siswa	89
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	92
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Hasil Belajar Matematika Kelas V Mid Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017	3
2. Indikator Hasil Belajar Afektif Siswa	33
3. Indikator Hasil Belajar Psikomotor Siswa	33
4. Katagori Kinerja Guru.....	35
5. Katagori Nilai Afektif Siswa.....	35
6. Katagori Skor dan Persentase Hasil Belajar Psikomotor Secara Klasikal.....	36
7. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa.....	37
8. Katagori Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal.....	38
9. Jadwal Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas.....	54
10. Kinerja Guru Siklus I	61
11. Hasil Belajar Kognitif Siswa Siklus I	63
12. Hasil Belajar Afektif Siswa Siklus I	65
13. Hasil Belajar Psikomotor Siswa Siklus I	66
14. Hasil Belajar Siswa Siklus I.....	68
15. Kinerja Guru Siklus II.....	79
16. Hasil Belajar Kognitif Siswa Siklus II	82
17. Hasil Belajar Afektif Siswa Siklus II.....	83

18. Hasil Belajar Psikomotor Siswa Siklus II	85
19. Hasil Belajar Siswa Siklus II	86
20. Rekapitulasi Kinerja Guru Siklus I dan II.....	88
21. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian	27
2. Alur Siklus PTK.....	30
3. Rekapitulasi Kinerja Guru Siklus I dan II.....	89
4. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Penelitian Pendahuluan	99
2. Surat Izin Penelitian	100
3. Surat Keterangan	101
4. Surat izin penelitian SD	102
5. Surat Pernyataan Teman Sejawat.....	103
6. Surat Keterangan Penelitian	105
7. Perangkat Pembelajaran Siklus I	107
8. Perangkat Pembelajaran Siklus II	121
9. Tes Formatif	136
10. Instrumen Penilaian Kinerja Guru Siklus I	143
11. Instrumen Penilaian Kinerja Guru Siklus II.....	149
12. Rekapitulasi Instrumen Penilaian Kinerja Guru	155
13. Hasil Belajar Kognitif Siswa Siklus I dan Siklus II	158
14. Rekapitulasi Hasil Belajar Kognitif Siswa Siklus I dan Siklus II	160
15. Hasil Belajar Afektif Siswa Siklus I	161
16. Hasil Belajar Afektif Siswa Siklus II	166
17. Hasil Belajar Psikomotor Siswa Siklus I	171
18. Hasil Belajar Psikomotor Siswa Siklus II	176

19. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I.....	181
20. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus II.....	182
21. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II	183
22. Dokumentasi Penelitian	185

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap individu dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki individu, membentuk kepribadian individu yang cakap dan kreatif, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan Undang-undang tersebut, pendidikan menjadi salah satu wadah bagi umat manusia untuk belajar, mengembangkan potensi, dan pendidikan juga sebagai sarana untuk memberikan suatu pengarahan serta bimbingan yang diberikan kepada peserta didik dalam pertumbuhannya untuk membentuk kepribadian yang berilmu, bertakwa kepada Tuhan, kreatif, mandiri, dan membentuk peserta didik dalam menuju kedewasaan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka lembaga pendidikan perlu melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan tujuan pendidikan serta mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam meningkatkan tujuan pendidikan di Indonesia.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara *adekwat* (memadai) dalam kehidupan masyarakat (Hamalik, 2008: 3).

Tahapan pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi diberikan kepada siswa sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang akan dikembangkan. Sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan, kurikulum merupakan acuan dalam menyelenggarakan pendidikan sekaligus sebagai tolak ukur dalam pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum yang saat ini dijalankan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Umumnya jenjang sekolah dasar masih menggunakan KTSP.

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a) Pendidikan Agama, (b) Pendidikan Kewarganegaraan, (c) Bahasa, (d) Matematika, (e) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), (f) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), (g) Seni dan Budaya, (h) Pendidikan Jasmani dan Rohani, dan (i) Muatan Lokal. Berdasarkan mata pelajaran yang disebutkan di atas, matematika adalah salah satu mata pelajaran yang mampu berkontribusi dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa.

Upaya dalam mengembangkan kualitas pendidikan perlu didukung kesiapan tenaga pendidik. Guru dituntut kreatif dan mampu memilih serta menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas

pembelajaran. Kinerja seorang guru harus diupayakan semaksimal mungkin untuk dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas, terutama dalam menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran agar pelajaran yang diberikan dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Semakin baik model pembelajaran yang diterapkan, semakin efektif pula pencapaian tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi, observasi, dan wawancara terhadap wali kelas V di SD Negeri 9 Tegineneng pada tanggal 21 dan 22 November 2016 menunjukkan bahwa nilai rata-rata *mid* semester, khususnya pada mata pelajaran matematika diperoleh keterangan masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65. Hasil belajar matematika tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Data hasil belajar matematika kelas V *mid* semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017

Kelas	Jumlah siswa	Nilai rata-rata	KKM	Siswa tuntas	Persentase	Siswa belum tuntas	Persentase
VA	23	68,69	65	12	52,17%	11	47,82%
VB	23	69,78	65	13	56,52%	10	43,17%
VC	23	64,45	65	11	47,82%	12	52,17%

Sumber: Data hasil belajar matematika kelas V *mid* semester SD Negeri 9 Tegineneng

Berdasarkan tabel 1, nilai rata-rata kelas VC tergolong rendah di antara kelas VA dan VB maka hasil belajar matematika kelas VC perlu mendapat perbaikan pembelajaran karena dari jumlah siswa 23 orang, hanya 11 siswa atau 47,82% yang telah mencapai KKM dan sebanyak 12 siswa atau 52,17%

belum mencapai KKM yang ditentukan sekolah yaitu 65 (data nilai *mid semester* ganjil tahun pelajaran 2016/2017).

Setelah diamati ternyata masalah tersebut disebabkan antara lain karena pembelajaran masih bersifat konvensional yakni guru aktif dan siswa pasif. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, guru belum maksimal dalam mengelola pembelajaran baik dengan menggunakan strategi, model, dan metode pembelajaran serta hasil belajar matematika siswa yang masih rendah.

Berdasarkan masalah di atas, diperlukan solusi salah satunya yaitu menerapkan model *cooperative learning* yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Menurut Isjoni (2007: 15) *cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Selanjutnya Trianto (2013: 67) mengemukakan beberapa variasi dalam *cooperative learning* di dalamnya terdapat empat pendekatan yang merupakan bagian dari kumpulan strategi guru dalam menerapkan model *cooperative learning* diantaranya yaitu *Numbered Head Together* (NHT).

Menurut Komalasari (2011: 62) model *cooperative learning* tipe *numbered head together* adalah model pembelajaran dimana setiap siswa diberi nomor kepala kemudian dibuat satu kelompok dan secara acak guru memanggil nomor dari siswa. Melalui penerapan model pembelajaran ini, diharapkan siswa lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat lebih

mudah memahami materi yang disampaikan, dengan demikian hasil belajar akan meningkat. Oleh sebab itu, peneliti memilih model pembelajaran yang dianggap cocok untuk menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan berpusat kepada siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa yaitu dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *numbered head together*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merasa perlu melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Head Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VC SD Negeri 9 Tegineneng”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi masalah yang ada, yaitu sebagai berikut.

1. Pembelajaran masih bersifat konvensional.
2. Kurangnya partisipasi siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
3. Guru belum maksimal dalam mengelola pembelajaran baik dengan menggunakan strategi, model, dan metode pembelajaran.
4. Rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas VC SD Negeri 9 Tegineneng.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Sejauh mana penggunaan model *cooperative learning*

tipe *numbered head together* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VC SD Negeri 9 Tegineneng?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VC SD Negeri 9 Tegineneng dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *numbered head together*.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Siswa

Meningkatkan pemahaman pembelajaran matematika dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *numbered head together* pada kelas VC SD Negeri 9 Tegineneng, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

2. Guru

Proses pelaksanaan dan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, serta menambah dan mengembangkan kemampuan guru dalam menerapkan model *cooperative learning* tipe *numbered head together*.

3. Sekolah

Dapat memberikan kontribusi yang berguna dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika siswa dalam pembelajaran di SD Negeri 9

Tegineneng. Diharapkan sekolah akan lebih meningkatkan mutu pendidikan, berupaya untuk beradaptasi, dan selektif terhadap perubahan serta pembaharuan dalam dunia pendidikan.

4. Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan dan penguasaan dalam menggunakan model pembelajaran sehingga akan tercipta guru yang profesional guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Matematika

a. Pengertian Matematika

Matematika merupakan mata pelajaran yang ada pada setiap jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2006: 416) menjelaskan bahwa:

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik (siswa) mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik (siswa) dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan kerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik (siswa) dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Menurut Suwangsih dan Tiurlina (2006: 3) matematika berasal dari bahasa Latin "*Mathematika*" yang mulanya diambil dari bahasa Yunani "*Mathematike*" yang berarti mempelajari. Selanjutnya Susanto (2013: 183) mengemukakan bahwa:

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan matematika diajarkan di taman kanak-kanak secara informal. Selain itu matematika juga merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian

masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selanjutnya menurut Rusffendi dalam Heruman (2014: 1) matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara deduktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Matematika adalah salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dalam menyelesaikan masalah sehari-hari.

b. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Pembelajaran matematika pada jenjang sekolah dasar tentu berbeda dengan jenjang sekolah menengah atau pendidikan tinggi. Menurut Muhsetyo (2008: 1.26) pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada siswa melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga siswa memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari.

Menurut Susanto (2013: 186) pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru

sebagai upaya meningkatkan penguasa yang baik terhadap materi matematika.

Selanjutnya pembelajaran matematika ditingkat sekolah dasar yang diungkapkan oleh Heruman (2008: 4–5) bahwa dalam proses pembelajaran diharapkan adanya *reinvention* (penemuan kembali) secara informal dalam pembelajaran di kelas dan harus menampakkan adanya keterkaitan antar konsep. Hal ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Kebermaknaan pembelajaran akan membuat kegiatan belajar lebih menarik, lebih bermanfaat, dan lebih menantang, sehingga konsep dan prosedur matematika akan lebih mudah dipahami dan akan lebih tahan lama diingat oleh siswa. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri pembelajaran matematika di SD menurut Suwangsih dan Tiurlina (2006: 25–26) sebagai berikut.

- a) Pembelajaran matematika menggunakan metode spiral. Metode spiral ini melambangkan adanya keterkaitan antar materi satu dengan yang lainnya. Topik sebelumnya dapat menjadi prasyarat untuk memahami topik berikutnya atau sebaliknya.
- b) Pembelajaran matematika diajarkan secara bertahap yang dimulai dari konsep-konsep yang sederhana, menuju konsep yang lebih kompleks.
- c) Pembelajaran matematika menggunakan metode induktif, sedangkan matematika merupakan ilmu deduktif. Namun, karena sesuai tahap perkembangan siswa maka pembelajaran matematika di SD digunakan pendekatan induktif.
- d) Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi.
- e) Pembelajaran matematika hendaknya bermakna. Konsep matematika tidak diberikan dalam bentuk jadi, tetapi sebaliknya siswalah yang harus mengonstruksi konsep tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa sebagai peserta didik. Pada proses pembelajaran matematika, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif.

c. Tujuan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Secara umum, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar yaitu agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Menurut Depdiknas dalam Susanto (2013: 189), kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika di sekolah dasar sebagai berikut.

1. Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, beserta operasi campuran, termasuk yang melibatkan pecahan.
2. Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas, dan volume.
3. Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem koordinat.
4. Menggunakan pengukuran: satuan, kesetaraan antarsatuan, dan penaksiran pengukuran.
5. Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti: ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan dan menyajikannya.
6. Memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengkomunikasikan gagasan secara matematika.

Menurut Hendriana dan Soemarmo (2014: 7) menyatakan dalam KTSP (2006) yang disempurnakan pada kurikulum 2013, mencantumkan tujuan pembelajaran matematika sebagai berikut.

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika .
3. Memecahkan masalah.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan, sikap ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa seorang guru hendaknya dapat menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif membentuk, menemukan, dan mengembangkan pengetahuannya. Khususnya dalam pembelajaran matematika, proses pembelajaran matematika perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius. Hal ini penting, sebab hasil-hasil penelitian mengenai proses pembelajaran matematika di sekolah dasar masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

2. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu, karena dengan belajar seseorang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar dapat mengembangkan

potensi yang dimilikinya kearah yang lebih baik. Menurut Hamalik (2013: 36) belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan. Dimiyati dan Mudjiono (2009: 7) mengemukakan belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri.

Susanto (2013: 4) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, dan pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. Sedangkan Ruminiati (2007: 18) menyatakan bahwa belajar merupakan usaha aktif seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku akibat adanya rangsangan dari luar berupa pengamatan.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku, kepribadian dan sikap yang bertujuan untuk menambah ilmu dan pengetahuan yang baru. Melalui proses belajar dimungkinkan seseorang mengalami perubahan perilaku yang relatif baik dalam berpikir maupun bertindak.

b. Hasil Belajar

Setiap kegiatan pembelajaran pada hakikatnya memiliki suatu tujuan, dan ketercapaian tujuan dapat dilihat dari hasil belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak mengajar dan tindak belajar. Tindak mengajar

dari sisi guru diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari siswa hasil belajar merupakan berakhirnya penggal serta puncak proses belajar.

Sudjana dalam Kunandar (2010: 276) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Menurut Bloom dalam Sudjana (2013: 22-23) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Penjabaran ketiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai berikut.

- 1) Ranah kognitif yaitu memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, dan benda-benda yang dijumpai di rumah, di sekolah, dan tempat lainnya.
- 2) Ranah afektif yaitu memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, percaya diri dan santun.
 - a) Jujur adalah perilaku untuk menjadikan seseorang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
 - b) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap peraturan.
 - c) Tanggung jawab adalah sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk sosial, individu dan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.
 - d) Peduli adalah sikap seseorang dalam memberikan tanggapan terhadap suatu perbedaan.
 - e) Percaya diri adalah kondisi mental seseorang yang memberikan keyakinan kuat dalam bertindak.
- 3) Ranah psikomotor yaitu menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis dalam karya yang estetis, gerakan yang mencerminkan anak sehat dan tindakan yang mencerminkan anak yang beriman dan berakhlak mulia.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar. Hasil belajar tersebut ditandai oleh adanya perubahan

tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik melalui alat pengukuran berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan.

3. Model Pembelajaran

Tingkat keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran. Suprijono (2013: 46) mengemukakan bahwa model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Menurut Joyce dalam Trianto (2013: 22) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.

Menurut Hanafiah dan Suhana (2012: 41) model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar siswa (*Learning Style*) dan gaya mengajar guru (*Teaching Style*) yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*).

Arends dalam Trianto (2013: 25) menyeleksi enam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran bermasalah, dan diskusi kelas. Para pakar model pembelajaran berpendapat bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat

dirasakan baik, apabila telah diuji cobakan untuk mengerjakan materi pelajaran tertentu. Berdasarkan beberapa model pembelajaran yang ada perlu kiranya diseleksi model pembelajaran mana yang paling baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu.

Trianto (2013: 41) menyebutkan beberapa model pembelajaran, diantaranya:

- a. Model Pengajaran Langsung (*Direct Instruction*) adalah suatu model pengajaran yang bersifat *teacher center*. Menurut Arends dalam Trianto (2013: 41), model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.
- b. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative learning*) pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Dimana dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku atau ras, dan satu sama lain saling membantu.
- c. Pengajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Instruction*). Model pembelajaran ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan-kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.
- d. Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.
- e. Pembelajaran Model Diskusi Kelas yaitu interaksi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.

Merujuk pada pengertian model pembelajaran dari beberapa ahli tersebut, maka peneliti menyimpulkan model pembelajaran merupakan suatu program pendekatan perencanaan pengajaran yang disajikan oleh guru dalam proses belajar mengajar agar tercapai perubahan spesifik pada perilaku siswa sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model *cooperative learning*.

4. Model Cooperative Learning

a. Pengertian Model Cooperative Learning

Terdapat beberapa jenis model pembelajaran, salah satunya adalah model *cooperative learning*. Menurut Isjoni (2007: 15) *cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Selanjutnya *cooperative learning* menurut Rusman (2014: 202) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.

Menurut Susanto (2014: 201-202) *cooperative learning* lebih dari sekedar belajar berkelompok atau kerja kelompok, karena belajar dalam model *cooperative learning* ini harus ada struktur kerja dan tugas yang bersifat kooperatif, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat saling bergantung diantara sesama anggota kelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa *cooperative learning* adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk kelompok-kelompok tertentu. Pada pembelajaran *cooperative learning* siswa belajar dan bekerjasama dengan saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan.

b. Tujuan Model *Cooperative Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan dalam pelaksanaannya. Adapun tujuan model *cooperative learning* menurut Setiani dan Priansa (2015: 244) yaitu menciptakan situasi dimana hasil dan keberhasilan individu dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Zamroni dalam Trianto (2013: 57-58) mengemukakan manfaat penerapan belajar *cooperative* adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Di samping itu, belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial dikalangan siswa. Melalui belajar kooperatif, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas sosial yang kuat.

Menurut Stahl dalam Isjoni (2014: 24) melalui model *cooperative learning* siswa dapat memperoleh pengetahuan, kecakapan sebagai pertimbangan untuk berpikir dan berbuat. Tujuan lain dari *cooperative learning* yaitu untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan *cooperative learning* adalah memaksimalkan belajar siswa secara berkelompok agar mereka dapat bekerja sama dan saling

menghargai pendapat satu sama lain. Selain itu, dapat meningkatkan keterampilan sosial pada diri siswa.

c. Karakteristik *Cooperative Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik tertentu, menurut Rusman (2014: 207-211) mengemukakan empat karakteristik *cooperative learning*, yaitu:

- a) Pembelajaran secara tim
Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b) Didasarkan pada manajemen kooperatif
Manajemen mempunyai tiga fungsi, yaitu: (1) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan. (2) Fungsi manajemen sebagai organisasi, bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. (3) Fungsi manajemen sebagai kontrol, bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.
- c) Kemauan untuk bekerja sama
Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif.
- d. Keterampilan bekerja sama
Keterampilan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok.

Berdasarkan karakteristik *cooperative learning* menurut pendapat Rusman, dapat diketahui bahwa terdapat empat karakteristik dalam *cooperative learning*. Keempat karakteristik tersebut yaitu pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerja sama, dan keterampilan bekerja sama.

d. Tipe-Tipe Model *Cooperative Learning*

Cooperative learning mempunyai beberapa tipe yang dapat di terapkan dalam proses pembelajaran.

Menurut Lie dalam Setiani dan Priansa (2015: 250) menyatakan bahwa tipe-tipe pembelajaran *cooperative* diantaranya (1) Kontekstual (CTL, *Contextual Teaching and Learning*), (2) Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL, *Problem Based Learning*), (3) STAD (*Student Team Acievement Division*), (4) NHT (*Numbered Head Together*), (5) Jigsaw, (6) TPS (*Think Pairs Share*), (7) GI (*Group Investigastion*), (8) CIRC (*Cooperative, Integrated, Reading, and Comosition*), (9) *Talking Stick*, dan (10) *Make-A Match*.

Berdasarkan beberapa tipe *cooperative learning* tersebut, peneliti memilih salah satu tipe pembelajaran yang dipandang tepat untuk diterapkan di kelas VC SD Negeri 9 Tegineneng pada mata pelajaran matematika yaitu model *cooperative learning* tipe *numbered head together* karena model ini dapat menumbuhkan cara berpikir kritis siswa dan memungkinkan siswa belajar secara aktif. Selain itu, model ini dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

5. Model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

a. Pengertian Model *Cooperative learning* Tipe *Numbered Head Together*

Numbered Head Together (NHT) merupakan salah satu tipe dari model *cooperative learning*. NHT adalah terjemahan dari nomor berkepala bersama. Trianto (2013: 82) mengemukakan bahwa NHT pertama kali dikembangkan oleh Spanser Kagen pada tahun 1993 untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran

tersebut. Menurut Hamdani (2011: 89) mengemukakan bahwa NHT adalah metode belajar dengan cara setiap siswa diberi nomor dan dibuat satu kelompok, kemudian secara acak guru memanggil nomor siswa.

Menurut Susanto (2014: 227) NHT adalah suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisah antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dan yang lainnya.

Berdasarkan uraian beberapa ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa NHT adalah salah satu tipe model *cooperative learning* yang mengharuskan setiap siswa untuk saling bekerja, bertukar pikiran atau pendapat, saling menghargai adanya perbedaan atau toleransi antar sesama. Dalam pelaksanaannya guru memberi nomor kepala pada setiap siswa.

b. Tujuan Model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together*

Setiap tipe model pembelajaran memiliki tujuan pencapaian untuk dilaksanakan dalam proses kegiatan pembelajaran. Tujuan dari model *cooperative learning* tipe NHT adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerja sama siswa, NHT juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas (Huda, 2014: 203).

Susanto (2014: 229) mengemukakan tujuan dilakukannya model *cooperative learning* tipe NHT adalah agar pemahaman siswa bercerita melalui model NHT yang diberikan dalam bentuk tugas kelompok, agar siswa dapat saling menambah kekurangan pembendaharaan kata dalam merangkai kembali cerita yang dipelajarinya, karena kerjasama itulah diharapkan siswa tidak

mengalami kesulitan atau kesukaran dalam menceritakan kembali cerita yang dipelajarinya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan tujuan NHT adalah agar pemahaman siswa dalam proses pembelajaran yang diberikan dalam bentuk tugas kelompok dapat dilakukan dengan bekerja sama. Selain itu, memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

c. Langkah-Langkah Model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together*

Setiap tipe dalam model *cooperative learning* mempunyai langkah masing-masing dalam penerapannya, begitu pula model *cooperative learning tipe numbered head together*. Menurut Hamdani (2011: 90) mengemukakan langkah-langkah NHT, yaitu:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok dan setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- 2) Guru memberikan tugas dan setiap kelompok minta untuk mengerjakannya.
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dan siswa yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
- 5) Siswa lain diminta untuk memberi tanggapan, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- 6) Kesimpulan.

Menurut Ibrahim dalam Hamdayama (2014: 175-177) adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *cooperative* terdiri dari enam langkah sebagai berikut.

- 1) Persiapan
Guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
- 2) Pembentukan Kelompok
Pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberikan nomor kepala kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin, dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan tes awal (*pre-test*) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.
- 3) Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan
Setiap kelompok harus memiliki buku paket atau panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang di berikan oleh guru.
- 4) Diskusi kelompok
Dalam kerja kelompok, guru membagi LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan di pelajari. Setiap siswa diminta berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa setiap anggota kelompoknya harus mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang umum.
- 5) Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban
Pada tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari setiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.
- 6) Memberi kesimpulan
Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengacu pada pendapat Ibrahim dalam Hamdayama (2014: 175-177) yaitu langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *cooperative learning* tipe NHT terdiri dari enam langkah. Langkah-langkah ini dipilih karena peneliti menganggap yang paling lengkap dari mulai persiapan hingga memberi kesimpulan.

d. Kelebihan dan Kelemahan *Numbered Head Together*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan, begitu juga dengan model *cooperative learning* tipe NHT. Menurut Hamdani (2011: 90) mengemukakan bahwa.

- a) Kelebihan model *cooperative learning* tipe NHT, yaitu:
 1. Setiap siswa menjadi siap semua.
 2. Siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
 3. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.
- b) Kelemahan model *cooperative learning* tipe NHT, yaitu:
 1. Kemungkinan nomor yang dipanggil, akan dipanggil lagi oleh guru.
 2. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Selanjutnya menurut Ibrahim dalam Hamdayama (2014: 177-178) kelebihan dan kelemahan model *cooperative learning* tipe NHT yaitu:

- a) Kelebihan NHT

Menggunakan model *cooperative learning* tipe NHT memiliki beberapa kelebihan, yaitu 1) melatih siswa untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain, 2) melatih siswa untuk bisa menjadi tutor sebaya, 3) memupuk rasa kebersamaan, 4) membuat siswa menjadi terbiasa dengan perbedaan.
- b) Kelemahan NHT

Menggunakan model *cooperative learning* tipe NHT terdapat beberapa kelemahan yang harus diwaspadai, hal ini dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam pembelajaran, di antaranya: 1) siswa sudah terbiasa dengan cara konvensional akan sedikit kewalahan, 2) guru harus bisa memfasilitasi siswa, 3) tidak semua mendapat giliran.

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan model *cooperative learning* tipe NHT di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing dalam setiap pelaksanaannya, sehingga guru harus bisa lebih variatif untuk meminimalisir kekurangan tersebut agar pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe NHT bisa terlaksana dengan baik.

6. Kinerja Guru

Pendidikan membutuhkan peran guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Peran guru dalam dunia pendidikan sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 (2005: 11) tentang Guru dan Dosen bagian kelima pasal 32 ayat 2, menyatakan bahwa dalam pembinaan dan pengembangan profesi guru, para guru profesional dituntut untuk menguasai empat kompetensi, yang meliputi:

- 1) Kompetensi pedagogik, merupakan pemahaman terhadap siswa, perancangan, dan pelaksanaan, pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 2) Kompetensi kepribadian, merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia.
- 3) Kompetensi profesional, merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.
- 4) Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa untuk itu para guru yang sudah tersertifikasi (profesional) wajib meningkatkan kinerja dan potensi yang dimiliki untuk memberikan pelayanan pendidikan yang lebih baik.

Menurut Rusman (2014: 75) tugas guru adalah harus memberikan nilai-nilai yang berisi pengetahuan masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang, pilihan hidup, dan praktik-praktik komunikasi. Menurut Sanjaya (2005: 13) kinerja guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan, dan penilaian hasil belajar siswa. Sebagai perencana, guru tentu mampu membuat perangkat pembelajaran dan mendesain pembelajaran. Sebagai pengelola, guru harus mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif.

Sebagai evaluator, guru harus mampu melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan kinerja guru adalah segala kegiatan guru baik kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa yang dilandasi dengan kecakapan dan kompetensi seorang guru. Kompetensi yang dimaksud mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

B. Penelitian yang Relevan

Banyak usaha peningkatan mutu proses kegiatan pembelajaran sekarang ini terus dilakukan guna untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai salah satunya yaitu melalui sebuah penelitian. Penelitian relevan yang dijadikan referensi atau acuan pada penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh.

1. Dewi Utari (2016) dalam skripsinya terdapat pengaruh yang positif dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* terhadap hasil belajar IPS. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan nilai rata-rata *posttest* dan *N-Gain* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen adalah sebesar 74,52 dengan ketuntasan klasikal sebesar 73,08% dimana nilai ini lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yaitu sebesar 65,86 dengan ketuntasan klasikal sebesar 53,84%. Nilai rata-rata *N-Gain* kognitif kelas eksperimen yaitu sebesar 0,56 dimana nilai ini lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yaitu sebesar 0,40, dengan selisih 0,16.

2. Soviatun Hasanah (2013) dalam skripsinya dengan menerapkan model *cooperative learning tipe numbered head together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan bahwa rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 58,54. Kemudian meningkat sebesar 9,84 menjadi 68,38 di siklus II. Selanjutnya pada siklus III nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 76,77, nilai ini mengalami peningkatan sebesar 8,39 dari nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 51,61%, kemudian meningkat 12,90% menjadi 64,51% pada siklus II, selanjutnya persentase ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan kembali sebesar 16,13% menjadi 80,64% pada siklus III.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu dalam hal penggunaan model *cooperative learning tipe numbered head together*. Akan tetapi, yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah subjek penelitian yang berjumlah 23 siswa dan peneliti menggunakan mata pelajaran matematika, dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017, dan bertempat di SD Negeri 9 Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

C. Kerangka Pikir

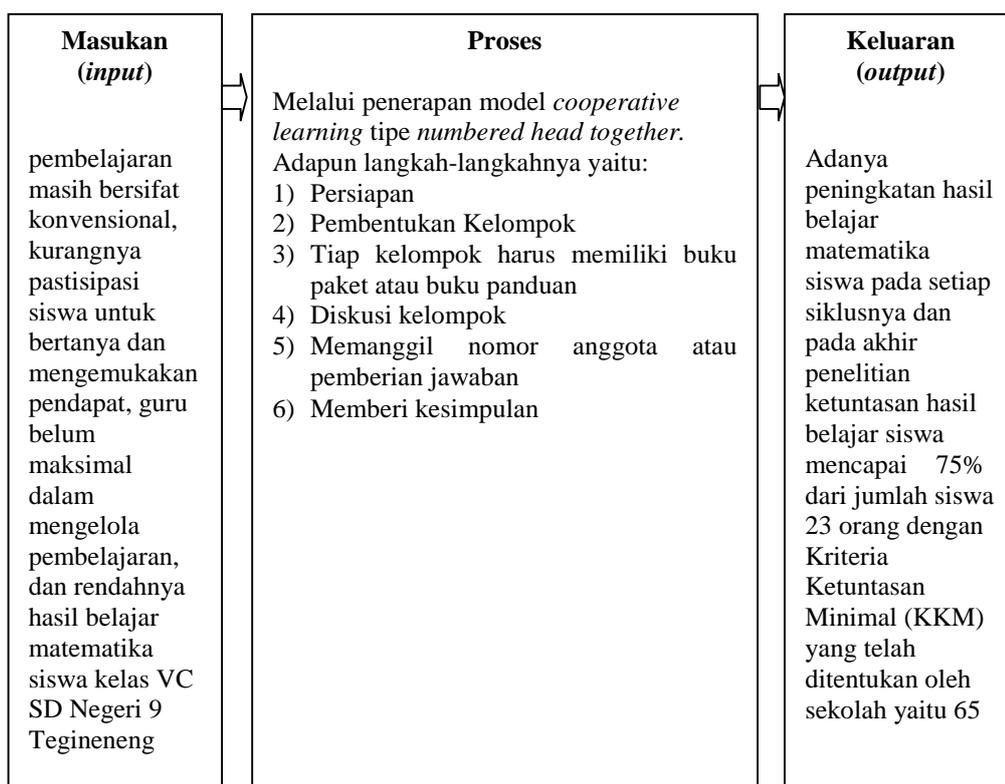
Kerangka pikir membantu peneliti menghubungkan antar variabel, dalam penelitian ini kerangka pikir berupa *input*, proses, *output*. *Input* merupakan kondisi awal yang menunjukkan keadaan pada saat pembelajaran sebelum

adanya perlakuan. Kemudian *input* dari penelitian ini adalah pembelajaran masih bersifat konvensional, kurangnya partisipasi siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, guru belum maksimal dalam mengelola pembelajaran baik dengan menggunakan strategi, model, dan metode pembelajaran serta dari hasil studi dokumentasi, observasi, dan wawancara diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa rendah, dengan persentase siswa yang belum mencapai KKM sebesar 52,17%.

Proses merupakan langkah tindakan yang dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kompetensi *input* dan menghasilkan keluaran atau *output* yang diharapkan. Peneliti akan melakukan perbaikan dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *numbered head together* sebagai proses tindakan. Model *cooperative learning* tipe *numbered head together* adalah salah satu model yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Model ini sangat menarik perhatian siswa sehingga menentukan hubungan interaksi sosial yang sudah dimiliki anak dalam lingkungan sehari-hari. Model pembelajaran ini memerlukan adanya kerja sama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu.

Model *cooperative learning* tipe *numbered head together* menekankan pada aktivitas dan interaksi antar siswa untuk saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat. Melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *numbered head together* diharapkan proses belajar

mengajar lebih aktif, menyenangkan, sehingga hasil belajar meningkat. Sedangkan *output* adalah keluaran, kondisi akhir yang diharapkan setelah adanya perlakuan. *Output*, pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa akan meningkat. Adapun kerangka pikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut “Apabila dalam pembelajaran matematika guru menerapkan model *cooperative learning tipe numbered head together* dengan memperhatikan langkah-langkah yang tepat, maka dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VC SD Negeri 9 Tegineneng”.

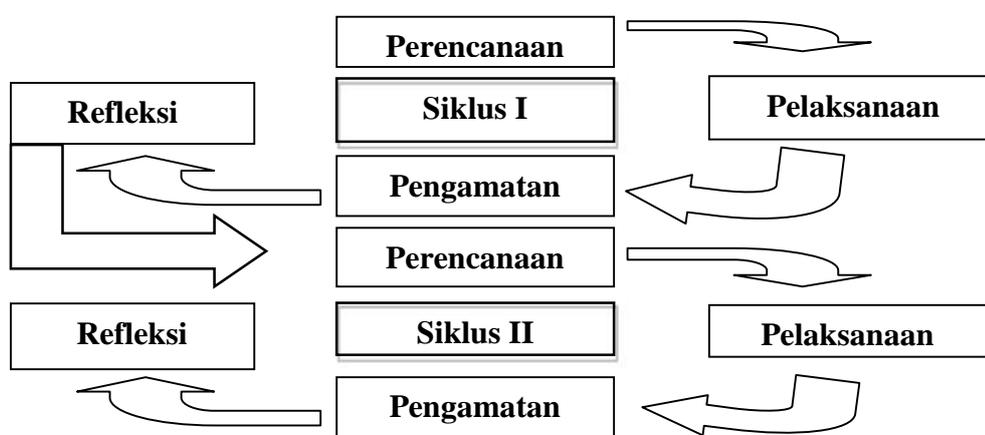
III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dalam bahasa Inggris penelitian tindakan kelas disebut dengan *classroom action research*. Arikunto (2010: 135) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Menurut Aqib, dkk (2011: 3) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar meningkat. Melalui PTK, guru dapat meningkatkan kinerjanya secara terus-menerus, dengan cara melakukan refleksi diri yaitu upaya menganalisis untuk menemukan kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya, kemudian merencanakan untuk proses perbaikan serta mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran dan diakhiri dengan melakukan refleksi.

Menurut Arikunto (2010: 138) bahwa secara utuh, tindakan yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas seperti digambarkan dalam bagan melalui empat tahapan yaitu (a) menyusun rancangan tindakan dan dikenal dengan perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi. Adapun model PTK dimaksud menggambarkan adanya empat langkah (dan pengulangannya), yang disajikan dalam bagan berikut ini.



Gambar 2. Alur siklus PTK (Arikunto, 2010: 137)

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 9 Tegineneng, Kabupaten Pesawaran.

2. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2016/2017 selama kurang lebih 5 bulan, terhitung dari bulan Desember 2016 sampai dengan bulan April 2017. Rentang waktu tersebut dimulai dari tahap

persiapan (penyusunan proposal, seminar proposal, dan perbaikan proposal) sampai tahap penyusunan laporan.

3. Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan teman sejawat. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VC SD Negeri 9 Tegineneng dengan jumlah siswa dalam kelas tersebut adalah 23 orang siswa, yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 11 orang perempuan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik non tes dan tes.

1. Teknik Non Tes

Teknik non tes yang digunakan adalah observasi, teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa kinerja guru, hasil belajar siswa pada ranah afektif dan psikomotor siswa di kelas VC SD Negeri 9 Tegineneng dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *numbered head together*.

2. Teknik Tes

Teknik tes yaitu untuk mengukur hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Teknik tes ini digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat kuantitatif (angka). Melalui tes ini akan diketahui peningkatan hasil belajar siswa di kelas VC dalam pembelajaran

matematika dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *numbered head together*.

D. Alat Pengumpul Data

Penelitian ini menggunakan beberapa alat pengumpulan data, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan valid, yang dapat mendukung keberhasilan dalam penelitian ini. Alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti antara lain:

1. Lembar Observasi

Instrumen ini dirancang peneliti berkolaborasi dengan guru kelas VC SD Negeri 9 Tegineneng. Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai kinerja guru, hasil belajar siswa pada ranah afektif dan psikomotor selama penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *numbered head together*. Setiap data yang diamati selama berlangsungnya proses pembelajaran dicatat dalam lembar observasi yang telah disediakan.

a. Lembar Observasi Kinerja Guru

Lembar observasi kinerja guru digunakan untuk menilai kemampuan guru dalam melakukan praktik mengajar pada pembelajaran. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data kinerja guru yaitu dengan menggunakan Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG).

b. Lembar Observasi Hasil Belajar

a) Lembar Observasi Hasil Belajar Afektif Siswa

Instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai sikap siswa ketika pembelajaran berlangsung. Lembar observasi ini

digunakan untuk mengamati aspek kerja sama dan disiplin. Adapun indikator dari aspek kerja sama dan disiplin, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Indikator Hasil Belajar Afektif Siswa

Aspek sikap yang diamati	Indikator
Kerja sama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tetap berada dalam kelompoknya selama diskusi kelompok. 2. Berpartisipasi dalam kelompok. 3. Ada pembagian tugas dalam kerja kelompok. 4. Lebih mementingkan kepentingan kelompok daripada kepentingan pribadi.
Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyelesaikan tugas tepat waktu. 2. Melaksanakan kegiatan sesuai petunjuk guru. 3. Mengumpulkan tugas tepat waktu. 4. Tertib dalam mengikuti pembelajaran, tidak ribut/melakukan aktivitas lain di dalam kelas.

(Modifikasi: Andayani, dkk., 2013: 56)

b) Lembar Observasi Hasil Belajar Psikomotor Siswa

Instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai keterampilan siswa ketika pembelajaran berlangsung. Lembar observasi ini digunakan untuk mengamati beberapa aspek, yaitu: mengkomunikasikan dan keterampilan sosial. Adapun indikator dari aspek mengkomunikasikan dan keterampilan sosial, yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. Indikator Hasil Belajar Psikomotor Siswa

Aspek keterampilan yang diamati	Indikator
Mengkomunikasikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan hasil diskusi dengan kalimat yang singkat dan tepat. 2. Menyampaikan hasil diskusi dengan jelas. 3. Menyampaikan hasil diskusi sesuai dengan topik yang didiskusikan 4. Menyampaikan hasil diskusi dengan bahasa yang sistematis.

Aspek keterampilan yang diamati	Indikator
Keterampilan Sosial	1. Bekerjasama dengan baik dalam kelompok. 2. Membantu teman yang kesulitan dalam memahami pelajaran. 3. Tidak memaksakan pendapat diri pada orang lain. 4. Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat.

(Modifikasi: Andayani, dkk., 2013: 56)

2. Tes Formatif

Tes formatif merupakan tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. Tes formatif digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa nilai siswa guna mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kognitif, khususnya mengenai penguasaan terhadap materi yang diajarkan.

Tes diberikan dalam bentuk soal uraian pada setiap akhir siklus.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data secara kualitatif dan kuantitatif, yaitu sebagai berikut.

1. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang menunjukkan dinamika proses dengan memberikan pemaknaan secara nyata dan mendalam sesuai dengan permasalahan penelitian, yaitu data kinerja guru, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotor sebagai berikut.

a. Kinerja Guru

$$Nk = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

Nk = nilai kinerja guru

R = skor mentah yang diperoleh

SM = skor maksimum yang ditentukan

100 = bilangan tetap
(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

Tabel 4. Katagori Kinerja Guru

Skor	Nilai	Katagori
5	80	Sangat baik
4	60-79	Baik
3	40-59	Cukup baik
2	20-39	Kurang baik
1	<20	Sangat Kurang

(Modifikasi: Poerwanti, 2008: 7.8)

b. Hasil Belajar Afektif Siswa

- 1) Nilai afektif siswa diperoleh dengan rumus:

$$Na = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

Na = nilai afektif

R = jumlah skor yang diperoleh

SM = skor maksimum

100 = bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

- 2) Persentase hasil belajar afektif siswa dengan katagori “Baik” secara

klasikal diperoleh dengan rumus:

$$\% \text{ nilai afektif klasikal} = \frac{\text{siswa kategori baik}}{\text{siswa}} \times 100\%$$

(Sumber: Aqib, dkk., 2009: 41)

Tabel 5. Katagori nilai afektif siswa

No	Skor	Rentang Nilai	Katagori
1	5	80	Sangat Baik
No	Skor	Rentang Nilai	Katagori
2	4	65 – 79	Baik
3	3	50 – 64	Cukup Baik
4	2	35 – 49	Kurang Baik
5	1	<35	Sangat Kurang

(Modifikasi: Kunandar, 2013: 231)

c. Hasil Belajar Psikomotor Siswa

1) Nilai psikomotor siswa diperoleh dengan rumus:

$$Np = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

Np = nilai psikomotor

R = jumlah skor yang diperoleh

SM = skor maksimum

100 = bilangan tetap

(Sumber: Purwanto 2008: 102).

2) Persentase ketuntasan nilai psikomotor siswa dengan katagori

“terampil” secara klasikal diperoleh dengan rumus:

$$\% \text{ nilai psikomotor} = \frac{\Sigma \text{siswa katagori terampil}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100\%$$

Tabel 6. Katagori skor dan persentase hasil belajar psikomotor siswa secara klasikal.

No	Skor	Rentang Nilai	Katagori
1	5	80	Sangat Terampil
2	4	65 – 79	Terampil
3	3	50 – 64	Cukup Terampil
4	2	35 – 49	Kurang Terampil
5	1	<35	Sangat Kurang

(Modifikasi: Kunandar, 2013: 231)

2. Analisis Kuantitatif

Data kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan berbagai dinamika kemajuan kualitas belajar dalam hubungannya dengan penguasaan materi yang diajarkan. Data kuantitatif penelitian ini diperoleh dengan menghitung nilai rata-rata kelas dari hasil tes yang diberikan kepada siswa dan nilai persentase ketuntasan hasil belajar kognitif siswa secara klasikal, yaitu dengan rumus:

- a. Menghitung nilai hasil belajar kognitif siswa secara individual

digunakan rumus:

$$Nk = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

Nk = nilai siswa (nilai yang dicari)
 R = jumlah skor/item yang dijawab benar
 N = skor maksimum dari tes
 100 = bilangan tetap

(Modifikasi Purwanto, 2006: 112)

Tabel 7. Ketuntasan hasil belajar siswa

No	Skor	Keterangan
1	64	Belum Tuntas
2	65	Tuntas

(Modifikasi: Kunandar, 2013: 231)

- b. Nilai rata-rata siswa diperoleh melalui rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

\bar{X} = nilai rata-rata
 X = jumlah nilai yang diperoleh siswa
 N = banyaknya siswa

(Sumber: Aqib, dkk. 2009: 40)

- c. Menghitung persentase ketuntasan belajar kognitif siswa secara

klasikal digunakan rumus:

$$K = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

K = ketuntasan belajar klasikal
 X = jumlah siswa yang mendapat nilai 65
 N = jumlah siswa
 100 = bilangan tetap

(Modifikasi: Aqib, dkk., 2011: 41).

Tabel 8. Katagori ketuntasan hasil belajar secara klasikal

No	Nilai	Kategori
1	$\geq 80\%$	Sangat Baik
2	60-79%	Baik
3	40-59%	Cukup baik
4	20-39%	Kurang baik
5	$<20\%$	Sangat kurang

(Sumber: Aqib, dkk., 2009: 41).

F. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus dan masing-masing siklus memiliki empat tahapan kegiatan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi, dan setiap siklusnya dilaksanakan dua kali pertemuan.

Adapun siklus tersebut antara lain:

1. Siklus 1

a. Perencanaan

- 1) Melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan diajarkan, dengan berpedoman pada Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi.
- 2) Merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 3) Menyiapkan materi pembelajaran yang akan diajarkan.
- 4) Pembuatan perangkat pembelajaran yang diperlukan (pemetaan, silabus, RPP, dan instrumen tes) yang berpedoman pada Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses.
- 5) Menyusun dan menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- 6) Menyiapkan instrumen penilaian, sarana, dan prasarana pendukung yang diperlukan dalam pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan adalah merujuk pada skenario pembelajaran yang telah dirancang. Kompetensi dasar pada siklus I adalah “Mengidentifikasi Sifat-sifat Bangun Datar”. Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *numbered head together* meliputi beberapa tahap, yaitu:

Pertemuan I

1. Kegiatan Pembukaan

- 1) Guru memasuki kelas dan mengucapkan salam lalu mengajak semua siswa berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing.
- 2) Guru menanyakan kabar (*greeting*) dan memeriksa kerapian serta kebersihan siswa.
- 3) Guru melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa (absensi)
- 4) Guru melakukan apersepsi
 - a. Mengingat kembali materi yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan disampaikan.
 - b. Guru menginformasikan pelajaran yang akan dibelajarkan dan menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa.

2. Kegiatan inti

Eksplorasi

- 1) Guru mengarahkan siswa untuk memahami sifat-sifat bangun datar melalui kertas berisi gambar bangun datar yang diberikan oleh guru.

- 2) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa.
- 3) Guru memberikan nomor kepala kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda.
- 4) Setiap kelompok harus memiliki buku paket atau panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

Elaborasi

- 1) Guru membagi LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan di pelajari.
- 2) Setiap siswa diminta berpikir bersama kelompoknya untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa setiap anggota kelompok mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS.
- 3) Guru menyebut satu nomor dan para siswa dari setiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

Konfirmasi

- 1) Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa.
- 2) Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan, dan menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

3. Kegiatan Penutup

- 1) Guru membimbing siswa menyimpulkan secara umum pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- 2) Guru memberikan tindak lanjut berupa PR.
- 3) Guru memberikan pesan moral kepada siswa.
- 4) Menutup pelajaran dengan salam penutup.

Pertemuan 2

1. Kegiatan Pembukaan

- 1) Guru memasuki kelas dan mengucapkan salam lalu mengajak semua siswa berdoa'a menurut agama dan keyakinan masing-masing.
- 2) Guru menanyakan kabar (*greeting*) dan memeriksa kerapihan serta kebersihan siswa.
- 3) Guru melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa (absensi).
- 4) Guru melakukan apersepsi
 - a. Mengingatkan kembali materi yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan disampaikan.
 - b. Guru menginformasikan pelajaran yang akan dibelajarkan dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

Eksplorasi

- 1) Siswa diminta mengingat kembali pelajaran pada pertemuan sebelumnya, yaitu tentang mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar.

- 2) Siswa diminta duduk bersama kelompoknya seperti pada pertemuan sebelumnya untuk melanjutkan pembelajaran.
- 3) Kemudian guru menyebut satu nomor dan para siswa dari setiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.
- 4) Guru kemudian melanjutkan pembelajaran yaitu tentang mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar (jajargenjang, belah ketupat, lingkaran, dan layang-layang) dengan memberikan kertas yang berisi bangun datar kepada setiap siswa.
- 5) Guru mengarahkan siswa untuk memahami sifat-sifat bangun datar melalui kertas yang diberikan oleh guru.
- 6) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa.
- 7) Guru memberikan nomor kepala kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda.
- 8) Setiap kelompok harus memiliki buku paket atau panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang di berikan oleh guru.

Elaborasi

- 1) Guru membagi LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan di pelajari.
- 2) Siswa diminta untuk bekerja sama dengan kelompoknya untuk berpikir bersama menggambarkan dan meyakinkan bahwa setiap

anggota kelompok mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS.

- 3) Guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

Konfirmasi

- 1) Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa.
- 2) Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

3. Kegiatan Penutup

- 1) Guru membimbing siswa menyimpulkan secara umum dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- 2) Guru memberikan tes formatif pada akhir siklus kepada siswa untuk melihat tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari.
- 3) Guru memberikan pesan moral kepada siswa.
- 4) Menutup pelajaran dengan salam.

c. Pengamatan

Pelaksanaan pengamatan dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan teman sejawat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti bertindak sebagai guru, wali kelas VC bertindak sebagai

observer yang menilai kinerja guru, mahasiswa membantu peneliti dalam menilai hasil belajar afektif dan psikomotor siswa.

Pengamatan dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa lembar observasi yang telah disiapkan. Penilaian kinerja guru diamati dengan cara melingkari skor pada lembar observasi dan hasil belajar afektif serta hasil belajar psikomotor siswa diamati dengan cara memberikan skor pada setiap aspek yang muncul saat proses pembelajaran berlangsung.

d. Refleksi

Pada tahap ini, hasil yang dicapai dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis. Refleksi dilakukan dengan melihat data observasi apakah proses pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hasil analisis data yang dilaksanakan dan dipergunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

2. Siklus II

Pada akhir siklus I telah dilakukan refleksi untuk mengkaji proses pembelajaran yang dilakukan guru sebagai acuan dalam pelaksanaan siklus II. Siklus II dilakukan sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *numbered head together*. Hasil siklus II ini diharapkan lebih baik dari siklus I. Adapun pelaksanaan pada siklus II meliputi:

a. Perencanaan

- 1) Melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan diajarkan, dengan berpedoman pada Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- 2) Merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 3) Menyiapkan materi pembelajaran yang akan diajarkan.
- 4) Pembuatan perangkat pembelajaran yang diperlukan (pemetaan, silabus, RPP, dan instrumen tes) yang berpedoman pada Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses.
- 5) Menyusun dan menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- 6) Menyiapkan instrumen penilaian, sarana, dan prasarana pendukung yang diperlukan dalam pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan adalah merujuk pada skenario pembelajaran yang telah dirancang. Kompetensi dasar pada siklus II adalah “Mengidentifikasi Sifat-sifat Bangun Ruang”. Penerapannya mengacu pada hasil tahap perencanaan dengan menerapkan model *cooperative learning tipe numbered head together* meliputi beberapa tahap, yaitu:

Pertemuan I

1. Kegiatan Pembukaan

- 1) Guru memasuki kelas dan mengucapkan salam lalu mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing.
- 2) Guru menanyakan kabar (*greeting*) dan memeriksa kerapihan serta kebersihan siswa.
- 3) Guru melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa (absensi).
- 4) Guru melakukan apersepsi
 - a. Mengingatnkan kembali materi yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan disampaikan.
 - b. Guru menginformasikan pelajaran yang akan dibelajarkan dan menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa.

2. Kegiatan inti

Eksplorasi

- 1) Guru mengarahkan siswa untuk memahami sifat-sifat bangun ruang melalui kertas berisi gambar bangun ruang yang diberikan oleh guru.
- 2) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa.
- 3) Guru memberikan nomor kepala kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda.

- 4) Setiap kelompok harus memiliki buku paket atau panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

Elaborasi

- 1) Guru membagi LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan di pelajari.
- 2) Setiap siswa diminta berpikir bersama kelompoknya untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa setiap anggota kelompok mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS.
- 3) Guru menyebut satu nomor dan para siswa dari setiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

Konfirmasi

- 1) Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa.
- 2) Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan, dan menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

3. Kegiatan Penutup

- 1) Guru membimbing siswa menyimpulkan secara umum pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- 2) Guru memberikan tindak lanjut berupa PR.

3) Guru memberikan pesan moral kepada siswa.

4) Menutup pelajaran dengan salam penutup.

Pertemuan 2

1. Kegiatan Pembukaan

1) Guru memasuki kelas dan mengucapkan salam lalu mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing.

2) Guru menanyakan kabar (*greeting*) dan memeriksa kerapihan serta kebersihan siswa.

3) Guru melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa (absensi).

4) Guru melakukan apersepsi.

a. Mengingat kembali materi yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan disampaikan.

b. Guru menginformasikan pelajaran yang akan dibelajarkan dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

Eksplorasi

1) Siswa diminta mengingat kembali pelajaran pada pertemuan sebelumnya, yaitu tentang mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang.

2) Siswa diminta duduk bersama kelompoknya seperti pada pertemuan sebelumnya untuk melanjutkan pembelajaran.

- 3) Kemudian guru menyebut satu nomor dan para siswa dari setiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.
- 4) Guru kemudian melanjutkan pembelajaran yaitu tentang mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang dengan memberikan kertas berisi gambar bangun ruang.
- 5) Guru mengarahkan siswa untuk memahami sifat-sifat bangun ruang melalui kertas berisi gambar bangun ruang yang diberikan oleh guru.
- 6) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa.
- 7) Guru memberikan nomor kepala kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda.
- 8) Setiap kelompok harus memiliki buku paket atau panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang di berikan oleh guru.

Elaborasi

- 1) Guru membagi LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan di pelajari.
- 2) Siswa diminta untuk bekerja sama dengan kelompoknya untuk berpikir bersama menggambarkan dan meyakinkan bahwa setiap anggota kelompok mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS.

- 3) Guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

Konfirmasi

- 1) Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa.
- 2) Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

3. Kegiatan Penutup

- 1) Guru membimbing siswa menyimpulkan secara umum dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- 2) Guru memberikan tes formatif pada akhir siklus kepada siswa untuk melihat tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari.
- 3) Guru memberikan pesan moral kepada siswa.
- 4) Menutup pelajaran dengan salam.

c. Pengamatan

Pelaksanaan pengamatan dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan teman sejawat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti bertindak sebagai guru, wali kelas VC bertindak sebagai observer yang menilai kinerja guru, mahasiswa membantu peneliti dalam menilai hasil belajar afektif dan psikomotor siswa.

Pengamatan dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa lembar observasi yang telah disiapkan. Penilaian kinerja guru diamati dengan cara melingkari skor pada lembar observasi dan hasil belajar afektif serta hasil belajar psikomotor siswa diamati dengan cara memberikan skor pada setiap aspek yang muncul saat proses pembelajaran berlangsung.

d. Refleksi

Pada tahap ini, hasil yang dicapai dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis. Refleksi dilakukan dengan melihat data observasi apakah proses pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hal-hal yang dianalisis adalah kinerja guru, hasil belajar afektif, dan psikomotor siswa. Analisis tersebut sebagai acuan perbaikan kinerja guru dan digunakan sebagai acuan untuk menentukan langkah-langkah lebih lanjut dalam rangka mencapai tujuan penelitian tindakan kelas.

G. Indikator Keberhasilan

Penerapan model *cooperative learning* tipe *numbered head together* pada pembelajaran matematika siswa kelas VC SD Negeri 9 Tegineneng dikatakan berhasil apabila “Adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa pada setiap siklusnya dan pada akhir penelitian ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 75% dari jumlah siswa 23 orang dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 65”.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di kelas VC SD Negeri 9 Tegineneng, Kabupaten Pesawaran pada pembelajaran matematika menggunakan model *cooperative learning* tipe *numbered head together* dapat disimpulkan bahwa, penerapan model *cooperative learning* tipe *numbered head together* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa, baik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Nilai rata-rata hasil belajar (kognitif, afektif, dan psikomotor) siswa pada siklus I sebesar 68,05 dan siklus II menjadi 75,40 mengalami peningkatan sebesar 7,35. Persentase ketuntasan pada siklus I sebesar 69,56% dengan katagori baik dan pada siklus II menjadi 82,60% dengan katagori sangat baik, serta mengalami peningkatan sebesar 13,04%.

B. Saran

1. Bagi siswa

Siswa diharapkan selalu aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga dapat mempermudah memahami materi pembelajaran dan hasil belajar meningkat.

2. Bagi guru

Hendaknya dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di SD menggunakan model *cooperative learning tipe numbered head together*, karena dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

3. Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah dapat menyediakan fasilitas penunjang yang mampu mendukung pelaksanaan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Salah satunya dengan penerapan model *cooperative learning tipe numbered head together* dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga dapat menghasilkan *output* yang berkualitas bagi SD Negeri 9 Tegineneng.

4. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan, serta model yang digunakan dapat diterapkan pada materi yang berbeda. Selain itu, dapat mengembangkan model *cooperative learning tipe numbered head together* untuk memenuhi kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. 2013. *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Aqib, Zainal, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB & TK*. Yrama Widya. Bandung.
- , 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yrama Widya. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Bandung.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- _____. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia. Bandung.
- Hamdayama & Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Hanafiah, Nanang & Cucu Suhana. 2012. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama. Bandung.
- Hasanah, Soviatun. 2013. *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 05 Metro Selatan dengan Menerapkan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT) Tahun Pelajaran 2012/2013*. <http://digilib.unila.ac.id/23407/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN%5D.pdf>. Diakses pada tanggal 5 Desember 2016. Universitas Lampung. Lampung.
- Hendriana, Heris & Utari Soemarmo. 2014. *Penilaian Pembelajaran Matematika*. PT Refika Aditama. Bandung.

- Heruman. 2008. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- _____. 2014. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- _____. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*. Alfabeta. Bandung.
- Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Kemendikbud. Jakarta.
- Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi)*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2013. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Muhsetyo, Gatot. dkk. 2008. *Pembelajaran Matematika SD*. Universitas Terbuka. Jakarta
- Nashar. 2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal*. Delia Press: Jakarta.
- Poerwanti, Endang. dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas. Jakarta.
- Purwanto, Ngalim. 2006. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Rosda Karya. Bandung.
- _____. 2008. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rahmi. 2008. *Model Pembelajaran kooperatif tipe numbered together sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam matematika*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Ruminiati. 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Setiani, Ani & Doni Juni Priansa. 2015. *Manajemen Peserta Didik dan Pembelajaran Cerdas, Kreatif, dan Inovatif*. Alfabeta. Bandung.
- Sudjana, Nana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Bandung.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Pengembangan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- _____. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Suwangsih, Erna dan Tiurlina. 2006. *Model Pembelajaran Matematika*. UPI PRESS. Bandung.
- Tim Penyusun. 2006. *Lampiran 1 Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Depdiknas. Jakarta.
- _____. 2003. *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas RI. Jakarta.
- Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Utari, Dewi. 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Number Head Together terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN 6 Metro Barat Tahun Pelajaran 2015/2016*. <http://digilib.unila.ac.id/22614/18/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>. Diakses pada tanggal 1 Desember 2016. Universitas Lampung. Lampung.
- UNILA. 2015. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas Lampung Press. Bandar Lampung.